

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha peternakan sapi perah turut andil dalam menjaga stabilitas perekonomian nasional. Di Indonesia mayoritas usaha sapi perah berskala kecil hingga menengah yang tersebar diberbagai daerah, salah satunya ada di Nongkojajar Kecamatan Tutur, Kabupaten Pasuruan. Umumnya pola pemeliharaan konvensional berskala kecil dengan jumlah populasi 2–5 ekor (*smallholder*), serta jauh dari efisiensi usaha yang memprioritaskan keuntungan. Kondisi tersebut disebabkan tingkat produktivitas susu relatif rendah yang berimplikasi pada tingkat pendapatan peternak yang juga rendah. Realitanya, dengan sumber daya yang terbatas tersebut peternak tetap bertahan demi menyambung hajat hidupnya, dan tetap berkontribusi besar menunjang kebutuhan susu nasional.

Praktik pemerahan yang tidak higienis dapat menimbulkan penyakit mastitis (radang ambing). Mastitis dalam industri susu adalah kondisi yang terjadi akibat adanya infeksi pada *mammae gland*. Kejadian mastitis subklinis 15-40 kali paling sering terjadi pada peternakan sapi perah di seluruh dunia dibanding dengan mastitis klinis (Surjowardojo, 2008). Informasi tentang ciri-ciri mastitis pada umumnya sebatas pada tingkat kejadian akut, disebabkan gejalanya yang tampak jelas. Sedangkan, mastitis subklinis sulit dideteksi penampakan gejalanya. Kondisi infeksi tersebut sangat merugikan, selain mudah sekali menular pada ternak sehat, sulit dideteksi, jumlah dan kualitas susu menjadi menurun baik temporer atau permanen. Kejadian mastitis dapat memicu kerugian jangka panjang dan jangka pendek. Kerugian jangka pendek seperti penurunan produksi susu, perawatan, penambahan biaya pengobatan. Sedangkan jangka panjangnya adalah terjadi kematian puting dan sapi tidak dapat berproduksi lagi. Kejadian mastitis menjadi tolak ukur baik/buruknya manajemen pemeliharaan terutama cara penerapan sanitasi disuatu pemeliharaan.

Diawal periode laktasi dapat dilakukan uji mastitis sedini mungkin, menggunakan metode *California Mastitis Test* (CMT). Tujuannya untuk

mengetahui ada/tidaknya mastitis subklinis per kuartir puting, untuk mendeteksi abnormalitas susu pada tingkat sub klinis, pelaksanaannya mudah, dan hasilnya cepat diketahui. Prosedur pengujiannya yang mudah dilakukan, sehingga peternak pun bisa melakukan uji secara mandiri.

Studi kasus ini bertujuan mendeteksi mastitis subklinis melalui metode CMT, melakukan observasi kondisi kandang, dan pelaksanaan sanitasi pemerahan, serta pengambilan data pendukung menggunakan kuisioner untuk mengidentifikasi faktor-faktor predisposisi yang dapat menyebabkan mastitis subklinis. Diharapkan hasilnya dapat menjadi bahan kontrol (QC) dan evaluasi pada penerapan manajemen pemeliharaan, praktik sanitasi higienis, menjaga kesehatan sapi, serta menjaga kuantitas dan kualitas produksi susu.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana hasil identifikasi dan apa saja faktor-faktor predisposisi yang menyebabkan kemunculan mastitis subklinis di peternakan rakyat anggota KPSP Setia Kawan Nongkojajar?

1.3 Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari studi kasus ini yaitu mengetahui faktor-faktor predisposisi yang berpotensi menyebabkan mastitis subklinis dengan metode *California Mastitis Test* di peternakan rakyat anggota KPSP Setia Kawan Nongkojajar, Pasuruan.

Manfaat dari studi kasus ini adalah sebagai informasi serta rekomendasi dalam upaya pencegahan, dan pengendalian penyakit mastitis. Bahan kontrol (QC) dan evaluasi pada penerapan manajemen pemeliharaan, praktik sanitasi higienis, menjaga kesehatan sapi, serta menjaga kuantitas dan kualitas produksi susu.